

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)

Jami'un Nafi'in, Muhamad Yasin, Ilham Tohari

Prodi PAI Tarbiyah, STAIN Kediri

ABSTRACT

Along with the development of the increasingly blind to the globalisasi that a lot of negatively affect the child. Beliefs that can stem this negative impact, therefore Islamic education is very necessary in this case. And the authors chose the letter Luqman verses 12-19 because in it is full of advice to build morals and increase faith in the child. The results showed that: (1) The concept of children's education. (2) The concept of children's education in the perspective of Qur'an letter Luqman verses 12-19 illustrates the emphasis of the material and methods of children's education. Educational materials that are taught include education of aqidah, syariah, and morals. The method used is with maw'idah (advice). (3) Actualization of the development of the concept of education of children in this era of globalization is to develop Islamic life-based curriculum life skill, Applying contextual approach of learning PAI on the aspect of faith, Implementing the integration of faith with science and technology.

Keywords: *Concept of Child Education In Perspective Qur'an letter Luqman verses 12-19.*

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin membabi buta kearah globalisasi yang banyak sekali berpengaruh negatif pada diri anak. Keimanan yang dapat membendung dampak negatif ini, Maka dari itu pendidikan Islam sangat diperlukan dalam kasus ini. Dan penulis memilih surat Luqman ayat 12-19 karena didalamnya sarat akan petunjuk untuk membangun akhlak serta meningkatkan keimanan terhadap diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan anak. (2) Konsep Pendidikan Anak dalam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan maw'idah (nasihat). (3) Aktualisasi pengembangan konsep pendidikan anak di era globalisasi ini adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum agama Islam berbasis life skill, Melakukan pendekatan kontekstual pembelajaran PAI pada aspek keimanan, Menerapkan pengintegrasian iman dengan IPTEK.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat ini banyak fenomena fenomena yang terjadi di kancah dunia khususnya dalam bidang pendidikan. Menurut Muhaimin (1991, 9) pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang, generasi yang arif generasi yang bijak dan generasi yang aktif serta kreatif dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan juga masa depan bangsa Negara ini kelak akan terjaga

kelangsungannya sebab dengan pendidikan akan tertanam nilai nilai luhur suatu bangsa. Maka dari itu peranan pendidikan sangatlah penting sehingga umat manusia sangatlah memperhatikan masalah tersebut.

Bagi seorang umat Islam menyiapkan generasi penerus yang yang berkualitas dan bertanggung jawab, lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntunan dan keharusan. Senada dengan pesan ilahi, hendaklah orang orang merasa takut seandainya mereka meninggalkan generasi penerus mereka jauh tertinggal dibelakang mereka. Oleh sebab

itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan (mendidik) yang benar, seperti yang tertera pada Al Qur'an surat An-Nisa: 9.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Menurut Nahlawi (1995, 34) pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian yang akan memutuskan seluruh perkara yang berhubungan dengan manusia didunia ini. Selain itu pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi potensi yang ada pada diri anak. Selain itu pendidikan bagi seorang anak haruslah diberikan secara baik kepada mereka.

Selain itu di era sekarang ini masyarakat Islam yang ada di Indonesia sedang mengalami perubahan yang begitu dahsyat. Sebagai seorang masyarakat yang hidup di Negara yang sedang berkembang maka hal itu tidak terelakkan lagi masyarakat akan terpengaruh dan memiliki ketergantungan terhadap konsep pendidikan barat yang masuk ke Indonesia tanpa adanya seleksi yang tajam, dan tidak semua konsep yang di cetuskan oleh bangsa barat itu sesuai dengan kaidah kaidah yang ada dalam ajaran Islam. Maka dari itu pendidikan anak yang Islami itu sangat penting untuk diterapkan.

Muhaimin (1991, 9) berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah dan, tujuan-tujuan serta prinsip-prinsip yang dalam pelaksanaan pendidikan di dasarkan atas nilai nilai dasar Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan hadits. Dengan adanya pendidikan Islam ini pengaruh-pengaruh negative yang ada pada perkembangan zaman yang membabi buta ini dapat dinetralisir, selain itu masuknya

informasi dari barat dapat di saring dan diseleksi mana yang cocok dan tidak cocok menurut syariat Islam.

Selain itu pendidikan pada anak yang didasarkan pada konsep konsep keimanan akan menjadikan anak dan segala tindakannya akan didasarkan pada pikiran pikiran yang telah dibenarkannya sendiri. Selain itu perilaku mereka senantiasa didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat di jadikan sebagai pegangan dan tumpuan mereka. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh dan hasilnya akan berkualitas tinggi. Menurut Qusyairi (1993, 587) setiap anak yang dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman tauhid kepada Allah dan kepada yang baik) kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi nasrani atau majusi.

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang anak itu akan menjadi majusi atau nasrani itu tergantung pada bagaimana orang tuanya. Dalam artian seorang anak akan mengalami perkembangan yang baik jika orang tua ikut berperan serta memberikan bimbingan serta menanamkan hal hal yang positif kepada anak. Sehingga mereka juga akan berkembang dengan baik pula selain itu penanaman keimanan yang kuat pada diri anak juga sangat penting bagi perkembangan keagamaannya, apabila mereka memiliki keimanan yang kuat serta logika yang baik mereka juga akan memiliki perilaku beragama yang baik akan tetapi apabila terjadi hal yang sebaliknya seorang anak tidak mendapatkan bimbingan serta perhatian yang baik maka perkembangan mereka pun akan kurang serta perilaku agama mereka akan berkurang.

Pendidikan Al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (*akhlak karimah*), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman akan pincang

akan menjerumuskan pada kebodohan baru, sehingga manusia seberapapun luasnya ilmu pengetahuan yang dia miliki tidak akan berarti apabila tidak bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, oleh karena itu tujuan pendidikan Qur'ani juga diarahkan untuk membina unsur materi (jasmani) dan unsur materi (ruhani). Secara umum didalam al Qur'an banyak terkandung unsur serta nilai nilai pendidikan Islam dalam rangka membimbing umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Salah satu ayat yang sarat dengan nilai nilai pendidikan anak adalah surat luqman ayat 12-19. Meskipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan nasehat luqman terhadap anaknya akan tetapi dalam ayat ini sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah bagi umat manusia dari sisi pengalamannya. Dan berangkat dari pandangan pandangan diatas penulis ingin meneliti tentang bagaimana Islam menanggapi konsep konsep dalam mendidik seorang anak. Maka dari itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang konsep pendidikan anak dalam prespektif al-qur'an (surat luqman ayat 12- 19)"

Pendidikan Anak dalam berbagai perspektif

Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan Islam. Sedangkan tujuannya adalah mewujudkan *insan kamil*, artinya dapat hidup wajar dan normal karena keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Ilmuwan muslim sudah sejak lama memperbincangkan pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi tema yang penting dalam diskursus kajian Islam, di antara para tokoh tersebut adalah:

a. Ibnu Sina

Menurut Nata (2001, 67) Ibnu Sina adalah seorang ilmuwan muslim yang banyak menyumbangkan pemikiran pemikiran

nya dalam berbagai bidang salah satunya dalam bidang pendidikan menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, Tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

b. Al-Ghazali

Menurut Sulaiman (1993, 9) Imam Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhamad Bin Muhamad al-Ghazali. Dalam masalah pendidikan ia cenderung pada paham empirisme. Karena sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh hereditas kecuali sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat yang sangat erat sekali dalam mempengaruhi sifat anak.

Pendapat di atas sejalan dengan teori tabula rasa yang dicetuskan oleh John Lock (Sobur: 2003, 84) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan, tanggapan, dan perasaan jiwa manusia diperoleh karena pengalaman melalui alat alat indranya. Pada waktu manusia dilahirkan ia seperti kertas putih yang tidak tertulis. Segala galanya yang tertulis dalam kertas kosong tadi akan tertulis oleh pengalaman pengalaman sedari kecil melalui alat panca indranya semua pergolakan jiwanya akan tersusun oleh pengalamannya. Menurut Al-Tuwaisi (1994, 147) Imam Ghazali berpendapat bahwa bagaimana seorang anak itu tergantung pada orang tua yang mendidiknya agar hati seorang anak itu bersih dari gambaran apapun. Sedangkan tujuan pendidikan menurut al-ghazali (Al-Abrasyi: 1975, 23) adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan mencari kedudukan, kemegahan,

kegagalan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan kepada Allah, maka akan dapat menimbulkan sebuah kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Konsep Pendidikan Anak Di Indonesia

Menurut Dr. Seto Mulyadi (2015) mengenai pendidikan anak ia beranggapan bahwa apabila anak diarahkan dan di didik sesuai dengan potensinya yang telah diberikan Allah, bukan tidak mungkin ia akan tumbuh menjadi seseorang kelak. Ia beranggapan sambil bermain anak akan belajar dengan efektif. Sehingga pendidikan menjadi suatu yang menyenangkan dan tidak ada *phobia* (ketakutan) anak dalam pelajaran dan sekolah. Menurut Arifin (2003, 35) pemimpin cerdas yang dapat membangun bangsa. Dunia anak merupakan dunia bermain yang menyenangkan. Secara umum konsep tentang pendidikan anak telah diatur dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwasannya pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama.

Selain itu konsep konsep penting ini juga ada dan diturunkan kedalam UU No. 14 tahun 2005 yang membahas tentang peran guru dan dosen. Yang tercantum pada ayat 6 dan ayat 7 yang berbunyi Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan. Perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama adalah perjanjian tertulis antara guru atau dosen dengan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang memuat syarat-syarat kerja serta hak dan kewajiban.

Bahkan karena konsep ini merupakan konsep yang dianggap sangat penting bagi proses serta pelaksanaan pendidikan anak, maka konsep ini dikembangkan lebih detail lagi, tidak hanya dikembangkan secara

lebih detail lagi konsep ini juga dijadikan sebagai pilar pertama dalam pembelajaran. Menurut Muhaimin (2009, 42) Pilar tersebut merupakan perpaduan dari dua pandangan, yang pertama pandangan mengenai pendidikan yang dicetuskan atau dikemukakan oleh Unesco dan pandangan tentang pendidikan anak yang dijadikan sebagai pilar utama pendidikan di Indonesia.

Menurut Muhaimin (2009, 43) konsep pendidikan yang harus dilakukan pendidik pada anak dengan memperhatikan pilar-pilar pembelajaran yang terurai diatas. Pilar-pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO itu sama dengan pilar pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi di Indonesia memiliki satu pilar tambahan yaitu belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, data diperoleh dengan cara pengkajian terhadap literatur-literatur kepustakaan. Sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19)

Konsep pendidikan anak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 ini memiliki dua kategori bila dihubungkan dengan pendidikan yang diberikan kepada anak. Yang pertama berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Luqman dalam pendidikan anak sedangkan yang kedua membahas tentang materi-materi yang diberikan Luqman dalam pendidikan anak. Selain itu didalam surat ini juga tersirat berbagai aspek pendidikan diantaranya adalah pendidikan akhlak, pendidikan tauhid, pendidikan ibadah serta pendidikan sosial.

1. Pendidikan Tauhid

a. Pengertian Pendidikan Tauhid

Islam merupakan agama tauhid. Selain itu, menurut Dahlan (2010, 200) tauhid

merupakan ajaran al Qur'an yang paling mendasar, dimana penyampaian ajaran tauhid merupakan misi utama rasul yang diutus Allah. Mereka diperintahkan mengajak masyarakat masing masing untuk menyembah allah dan jangan menyekutukannya dengan apapun, disamping itu mereka sendiri telah terlebih dahulu menyembah allah berdasarkan keyakinan dan pengetahuan tentang tauhid, lebih dari sekedar dalil dalil yang mereka ungkapkan kepada kaumnya. perkataan tauhid sangat erat hubungannya dengan kata *wahid* (satu atau esa), dalam bahasa Arab sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan. Tauhid merupakan keyakinan akan keesaan tuhan (Allah). Allah itu berjumlah, berdzat bersifat dan berbuat esa (unicum). Artinya jumlah-Nya, Dzat-Nya, Sifat-Nya dan perbuatan nya adalah satu, satu satunya, tidak ada dua nya, lain dari pada yang lain tidak sama dan tidak ada persamaannya dengan yang ada. Selain itu menurut Nawawi (2011, 56) yang berkaitan erat dengan tauhid adalah keimanan, Jiwa yang beriman merupakan jiwa yang tidak cenderung kepada tindakan dzalim (aniaya), karena pada dasarnya iman yang benar (*al-iman ash shahih*) tidak wajar dicampur dengan kedzaliman, karena kedzaliman tidak mungkin tercampur dengan iman, karena iman memiliki kecenderungan pada kebaikan, keadilan, kedamaian, keselamatan, dan kepada penunaian hak hak seperti yang di ajarkan oleh agama sebagaimana diabadikan menurut qur'an dan hadits.

Menurut Baqi (1987, 132) ia menyebutkan bahwa dalam al- Qur'an terdapat kata kata (iman) yang di ulang hingga lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya. Seperti QS al-An'am: 82 yang menjelaskan tentang kualitas iman serta pengaruhnya bagi manusia.

Artinya : "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Al-Qur'an juga mengajak manusia menganut prinsip tauhid dengan cara menyebutkan akibat akibat positif bertauhid, dalam bentuk ganjaran kebaikan dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, Al- Qur'an juga menerangkan akibat-akibat negatif dari sikap penentangan prinsip tauhid baik dalam bentuk akibat yang berupa hukuman hukuman di dunia maupun siksaan diakhirat. Perbuatan syirik manusia akan melahirkan balasan terburuk dan terjahat di akhirat. Dalam menegaskan prinsip tauhid, Allah berfirman dalam surat Muhammad : 19.

Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal"

b. Macam Macam Tauhid

Di dalam Islam secara umum tauhid dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi setiap umat Islam. Sebab menurut al-Qur'an keselamatan atau kecelakaan seseorang di akhirat ditentukan oleh benar atau tidaknya ia bertauhid. Seperti surat az Zumar : 65

Artinya : " Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi"

Tauhid dapat dibedakan menjadi 3 macam menurut Dahlan (2010, 211) yaitu :

- a) Tauhid *Al-Uluhiyyah* yaitu Bidang tauhid yang menekankan sisi keesaan allah dengan semurnu murni nya dan sebenar benarnya.
- b) Tauhid *Al-Ubudiyyah* yaitu merupakan tauhid yang menekankan sisi kewajiban seorang hamba untuk senantiasa menunjukkan pengakuan kehambaannya kepada Tuhan
- c) Tauhid *Al-Rububiyyah* yaitu merupakan tauhid yang menekankan tinjauan bahwa hanya allah yang memberi segala nikmat dan rahmat kepada hamba hambanya.

Metode Penanaman Keimanan Kepada Anak

Upaya penanaman keimanan kepada anak didik haruslah menggunakan metode, cara serta langkah langkah yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar anak didik dapat menerima serta memahami penanaman atau pemberian pengajaran akhlak dengan baik dan mudah selain itu dalam pemberian pembelajaran kepada anak haruslah memperhatikan usia serta perkembangan anak.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya menganjurkan tentang asas pendidikan, agar keimanan haruslah diberikan kepada anak sejak dini. Ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah (keyakinan) maka sebaiknya di dahulukan kepada anak anak pada awal pertumbuhannya, supaya dihapalkan dengan baik. Kemudian senantiasalah terbuka sedikit demi sedikit sewaktu dia telah dewasa.

Menurut (1991, 98) permulaannya dengan menghafal, lalu memahami kemudian ber'itikad mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak anak tanpa memerlukan bukti". Sedangkan dalam penyampaian agama tauhid al-Qur'an menurut Dahlan (2010, 200) menempuh berbagai cara antara lain:

- a. Menyeru dan memerintahkan manusia untuk bertauhid.
- b. Melarang menyerikatkan Allah.
- c. Menjelaskan nilai nilai positif yang lahir dari sikap positif.
- d. Menjelaskan sikap negatif dari sikap menentang prinsip tauhid.
- e. Menjelaskan balsan pahala di dunia dan di akhirat bagi orang yang bertauhid.
- f. Menjelaskan perbedaan antara orang yang mengesakan allah dan orang orang yang musyrik.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwasannya pendidikan tauhid itu sebaiknya di dahulukan dari pada pendidikan yang lainnya, hal ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan Luqman

kepada anaknya yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13.

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut Arief (2002, 1) akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari kata (khuluk) yang berarti tabiat atau perangai. Sedangkan yang tertera di Dalam kamus umum bahasa indonesia (2011, 32) akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.

Menurut Tatapangarsa (1979, 7) Ibnu Athir berpendapat dalam kitabnya An-nihayah ia juga mengulas secara mendalam tentang makna *khuluq*, ia menyatakan bahwasannya hakekat makna (*khuluq*) adalah gambaran batin manusia (jiwa dan sifat sifatnya) Sedangkan (*khalqu*) adalah gambaran bentuk lahiriyah (tinggi, rendah, warna kulit dan sebagainya). Dan disini Al-Ghazali sepakat dengan Ibnul Athir, bahwa apabila dikatakan seseorang itu baik, *khalqu* dan *khuluqnya* berarti orang tersebut baik atau bagus bentuk lahir maupun batinnya.

Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Maskawaih (Alim: 2006, 151) akhlak adalah keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan pekerjaan tanpa di dahului oleh pemikiran dan pertimbangan., menurut doktor amin akhlak adalah kemauan yang dibiasakan (diulang ulang sehingga kemudian menjadi watak akhlaknya. Al-Ghazali juga berpendapat dalam kitab *ihya ulumuddin* bahwasannya akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selain itu menurut Aceh (1971, 7) moral juga memiliki definisi suatu yang bersifat ruh atau jiwa dalam diri manusia, bukan suatu yang indah diluar diri manusia. Menurut Arief (2002, 3) Akhlak juga didefinisikan sebagai sikap jiwa yang dari padanya tumbuh kemampuan untuk memberi tanggapan secara responsif (tanpa dipikir dahulu) terhadap suatu nilai, karena sikap itu telah mendarah daging karena kebiasaan yang di ulang ulang.

Suatu perbuatan dapat dikategorikan akhlak jika memenuhi kriteria menurut Alim (2006, 152) sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ketiga, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main main, berpura pura atau karena bersandiwara. Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 juga dijelaskan mengenai akhlak terhadap Allah, orang tua, sesama manusia dan terhadap diri sendiri.

1. Akhlak terhadap Allah

Dalam surat luqman ayat 12 dan 13 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Dan ia juga mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sekali kali menyekutukan allah sebab ini merupakan perbuatan yang tercela.

2. Akhlak terhadap orang tua

Dalam surat lukman ayat 14, 15 serta 16 disini Luqman memerintahkan kepada anaknya agar ia selalu berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya akan tetapi dalam ayat 16 dijelaskan apabila ia (kedua orang tua) memerintahkan untuk menyekutukan Allah ia boleh menolak permintaan orang tua tersebut.

3. Akhlak Terhadap sesama manusia

Dalam surat Luqman ayat 17 disini dijelaskan bahwa Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik serta mempererat silaturahmi terhadap sesama manusia yang tujuannya mengajak mereka agar beramar ma'ruf nahi munkar atau mengajak mereka melakukan kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

4. Akhlak terhadap Diri sendiri

Dalam surat Luqman ayat 18-19 disini dijelaskan bahwasannya luqman

mengajarkan kepada anak anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, serta menghargai orang lain.

b. Bentuk Perbuatan Akhlak.

1. Akhlak Terpuji (*Akhlakul Mahmudah*)

Menurut Al-Ghazali akhlak terpuji memiliki pengertian "menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baikmelakukannya dan mencintainya.

Selain itu akhlak terpuji juga dibagi menjadi dua bagian menurut Zahrudin (2004, 153), yaitu:

- a. Taat Lahir: taat lahir adalah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Di antara taat lahir antara lain : tobat, amar ma'ruf nahi munkaar, syukur.
- b. Taat Batin : Taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Diantara sifat yang merupakan taat batin di antaranya : tawakal, sabar dan *qana'ah*, *husnudzan* kepada allah.

2. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Mahmudah*)

Imam Ghazali berpendapat bahwasannya akhlak tercela merupakan segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri. Selain itu akhlak tercela juga akan membawa pelakunya kedalam sesuatu yang buruk baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dan disini yang termasuk kedalam golongan akhlak tercela yaitu adalah maksiat. Menurut Zahrudin (2004, 158) pengertian dari maksiat disini dinyatakan bahwasannya kata maksiat berasal dari bahasa Arab *Ma'siyah* yang berarti pelanggaran oleh orang yang berakal, balig (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.

Selain itu pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat di bagi menjadi dua macam diantaranya :

- a. Maksiat Lahir yakni maksiat yang dapat dilihat secara lahiriyah dan terbagi menjadi empat bagian yaitu maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata dan maksiat tangan.
- b. Maksiat batin yakni maksiat yang tidak dapat dilihat secara lahiriyah, maksiat ini lebih berbahaya dari pada maksiat lahir sebab maksiat ini tidak terlihat dan lebih sukar dihilangkan. Diantara maksiat batin meliputi : Marah (*ghadab*), Dengki (*hasad*), Sombong (*takabur*).

2. Pendidikan Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Secara etimologis ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu 'abada ya'budu ibadatan yang berarti "mengesakan, melayani dan patuh. Sedangkan secara istilah banyak ahli yang menyatakan pendapatnya mengenai pengertian ibadah ini.

Prof Dr. Mahmud Syhaltut (Syukur: 2010, 87) mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingat ingat keagungannya, yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan kepada Allah dan pengawasan diri serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.

Selain itu menurut Imam Ghazali (Kurniawan: 2010, 316) ibadah adalah memelihara kehadiran bersama yang *al haqq* tanpa merasakan yang lain. Hal itu tidak dapat dilakukan, kecuali dengan tiga hal : *Pertama* perhatian terhadap perintah syariat. *Kedua* keridhaan terhadap qadha, qadhar, dan karunia Allah. *Ketiga* meninggalkan tuntutan dirinya dan merasa senang terhadap pilihan Allah.

b. Macam macam ibadah

Secara keseluruhan ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Ibadah khusus yaitu merupakan ibadah yang semua ketentuan dan

pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan al- hadits.

- b. Ibadah Umum yaitu merupakan ibadah yang segala amal perbuatan titik tolaknya adalah keikhlasan, titik tujuannya adalah ridha Allah dan garis amalnya adalah amal sholeh.

Istilah ibadah dalam pengertian umum dan pengertian khusus bisa juga disebut dengan ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhoh*. Ibadah dalam pengertian yang umum lebih condong pada rukun Islam yang lima sedangkan dalam pengertian yang khusus lebih condong kepada muamalah atau hubungan antara manusia dengan manusia.

Hal ini digambarkan pada surat Luqman terutama ayat ke 17, yang didalamnya terdapat wasiat Luqman kepada anaknya untuk beribadah, diantaranya dengan mendirikan sholat serta melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Melihat hal tersebut maka jelaslah bahwa ibadah memiliki pengertian yang sangat luas, sebab semua tindakan atau perbuatan yang menyangkut semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial masyarakat, budaya maupun negara yang kesemuanya itu didasari atas iman atau mengharap ridho Allah SWT itu semua disebut dengan ibadah.

Syarat akan nilai pendidikan yang sangat urgen atau penting, sebab pendidikan ibadah merupakan sebuah pendidikan yang di dalamnya mencakup penyembahan kepada Allah saja, tanpa mengharap hal hal lain.

3. Pendidikan Sosial

a. Pengertian Pendidikan Sosial

Di dalam agama Islam ajaran ajaran nya yang paling menonjol salah satunya adalah mengenani hala hal yang bersifat sosial. Sebagaimana telah disebutkan bahwasannya pada akhirnya semua itu ditujukan untuk kesejahteraan manusia.

Menurut Tafsir (2002, 125) ukuran ketinggian derajat manusia dalam ajaran Islam bukanlah karena harta, kebangsaan,

warna kulit, ras, bahasa dan lain sebagainya, akan tetapi yang membedakan tinggi rendahnya kualitas derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya dan prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu sosialisasi juga merupakan suatu proses yang di alami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Kewajiban orang tua atau pendidik pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anaknya.

Didalam surat Luqman dijelaskan bahwa sesama manusia harus saling mengingatkan serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 104 :

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".

Menurut Al-Ghazali (Zainudin: 1991, 123) terdapat beberapa lingkungan pergaulan di dalam masyarakat:

- a. Lingkungan keluarga yaitu jauh dekatnya hubungan ini dilihat dari hubungan mahram dan yang paling kuat haknya adalah ke dua orang tua.
- b. Lingkungan tetangga: Lingkungan ini dapat dilihat dari jauh dan dekat rumah tempat tinggalnya.
- c. Lingkungan sahabat: Lingkungan ini dapat dilihat dari kepentingannya. Semisal dalam menuntut ilmu pengetahuan, bekerja dan lain sebagainya
- d. Lingkungan persaudaraan Islam: Inilah yang merupakan lingkungan pergaulan yang paling luas sebab lingkungan ini meliputi semua manusia yang beragama Islam dari seluruh penjuru dunia. Lingkungan ini dapat dilihat dari segi ikatan persaudaraan satu agama.

Konsep Pendidikan Anak

Secara umum konsep tentang pendidikan telah banyak disoroti oleh beberapa ahli. Mereka menyumbangkan pemikirannya yang sangat berpengaruh bagi pendidikan yang diberikan kepada anak. Semua anak dari semua tingkatan harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam menerima pendidikan.

Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengarahkan mereka tidak memaksakan kehendak kepada mereka agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka sendiri hal ini sesuai dengan pendapat Johan Hendrik Pestalozzi. Selain itu dalam mendidik anak agar mereka merasa aman dan nyaman dalam mendidik seorang anak dalam membekalkan pembelajaran haruslah lebih bersifat belajar bersama anak, dari pada mengajar secara otoriter, agar timbul minat serta motivasi belajar yang tinggi pada diri anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Menurut Nata (2001, 67) hal ini harus dikontrol karena seluruh potensi yang dimiliki oleh anak haruslah diarahkan pada pengembangan kearah kesempurnaan. Yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Sina. Dan menurut Sulaiman (1993, 9) apabila perkembangan fisik serta intelektual anak berkembang dengan baik maka tujuan pendidikan akan terlaksana dengan baik pula. Seperti yang diungkapkan Al-Ghazali tujuan dalam pendidikan menurutnya adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan kepada Allah, maka akan dapat menimbulkan sebuah kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Aktualisasi Pengembangan Konsep Pendidikan Anak Di era Globalisasi

Aktualisasi pengembangan konsep pendidikan anak di era globalisasi ini

merupakan sebuah langkah yang dilakukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dalam melampaui era globalisasi ini. Hal itu menurut Muhaimin (2003, 157) dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan kurikulum berbasis *life skill* yang didalamnya seorang anak tidak hanya dituntut dengan kompetensi materi saja akan tetapi diberikan kompetensi *life skill* supaya anak lebih kreatif dan inovatif, mengembangkan bakat ulet serta tangguh dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal ini. Melalui interaksi dengan lingkungan serta menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidupnya tersebut. Maka peserta didik dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu di internalisasikan dalam dirinya.

Selain dua langkah tersebut menurut Muhaimin (2003, 157) ada satu langkah lagi yaitu dengan menerapkan pengintegrasian iman dengan iptek agar terjadi kesetaraan antara iman dan IPTEK. Meskipun hidup dalam perkembangan teknologi yang membabi buta dengan pengintegrasian iman dengan iptek ini seorang siswa akan memiliki kontrol yaitu agama atau iman sehingga tidak terjerumus dalam hal yang negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep Pendidikan Anak dalam perspektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah dengan *maw'idah* (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didik metode penyampaian.
2. Konsep pendidikan anak merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara

sadar, sengaja, seksama terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa salam artian disini memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk menyampaikannya kepada anak secara bertahap.

3. Aktualisasi pengembangan konsep pendidikan anak di era globalisasi ini adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum agama Islam berbasis *life skill*, melakukan pendekatan kontekstual pembelajaran PAI pada aspek keimanan, Menerapkan integrasi iman dengan IPTEK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1971. *Filsafat Agama Dalam Islam*. Semarang: CV Ramadhani.
- Al Abrasyi, Muhamad Athiyah. 1975. *Attarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*. Mesir: Isa Al Babi Al Halabi.
- Al Qusyairi, Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj. 1993. *Shahih Muslim, Juz IV*. Semarang: CV Asy Syifa.
- Al Tuwaisi, Ali Al Jumbulati Albdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, Muhamad. 2006. *Pendidikan Agama islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Amirudin, Teuku. 2000. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam Di era Indonesia Baru*. Yogyakarta: UII Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief, Romly. 2003. *Akhlaq Tasawwuf I*. Jombang: BMT Muamalah IKAHA.

- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Baqi, Muhamad Fuad Abd. 1987. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Dahlan, Rahman. 2010. *Kaidah Kaidah Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan terjemahanya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Depdiknas. 2011. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Irwan. 2010. *Risalah Al Ghazali terj buku Majmu'ah Rasail Al Imam Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: CV Ramadani.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, Seto, Tulisan anak Seto Mulyadi" <http://Dimas Nugraha.wordpress.com>, di akses tanggal 1 april 2015.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Rif'at Sauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1993. *Aliran Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Pendidikan Menurut Al Ghozali*. Semarang: Toha Putra.
- Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1979. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- UUD 1945
- Zahrudin AR. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

